

Kurikulum Bahasa Indonesia Di Era Digital: Pembahasan

Bagaimana Peluangnya

Susanti ^{1*}, Sutri Syam ¹, Rusdianto ¹

^{1} Universitas Indraprasta PGRI*

Jl. Nagka No 58C Tanjung Barat- Jakarta Selata

****Email:** spds63449@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to examine the opportunities for Indonesian Language curriculum development in the digital era, including identifying the potential of digital technology in learning, analyzing teacher readiness, and mapping the challenges of its implementation. This study employs a systematic review approach combined with descriptive-qualitative analysis of scientific literature published from 2020 to 2025, covering reputable national and international journals in the fields of language education, curriculum, and instructional technology. The findings reveal that digital technology integration opens significant opportunities for the renewal of the Indonesian Language curriculum, particularly in digital literacy, project-based learning, and authentic digital-platform-based assessment. However, infrastructure readiness and teachers' digital competence remain the primary obstacles. This article offers novelty by integrating a 21st-century competency framework and multimodal digital literacy concepts into an adaptive and responsive Indonesian Language curriculum design that corresponds to the development of the national digital ecosystem. The results imply the need for systematic curriculum reform, the development of teacher professionalism in digital literacy, and educational policies that support an inclusive and equitable digital learning ecosystem.

Keywords: *Indonesian language curriculum; digital era; digital literacy; instructional technology; 21st century competencies*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berlangsung secara eksponensial selama dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk ranah pendidikan. Pergeseran paradigma pembelajaran dari model konvensional berbasis tatap muka menuju ekosistem digital yang dinamis menuntut respons adaptif dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, institusi akademik, hingga tenaga pengajar di lapangan. Di tengah arus transformasi ini, kurikulum sebagai dokumen

operasional sekaligus panduan filosofis pendidikan nasional menghadapi tekanan besar untuk terus diperbaharui agar tetap relevan dan responsif terhadap kebutuhan generasi digital.

Kurikulum Bahasa Indonesia, sebagai salah satu komponen krusial dalam sistem pendidikan nasional, tidak dapat luput dari dinamika perubahan tersebut. Bahasa Indonesia tidak sekadar menjadi mata pelajaran wajib yang bertujuan menumbuhkan kemampuan berbahasa formal; ia merupakan instrumen pembentukan identitas kebangsaan, medium komunikasi akademik, dan wahana ekspresi budaya yang terus hidup dan berkembang. Oleh sebab itu, reformasi kurikulum Bahasa Indonesia yang mempertimbangkan dimensi digital bukan sekadar pilihan teknis, melainkan sebuah keharusan strategis yang menyentuh inti dari misi pendidikan nasional (Indra dkk., 2024).

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak menyoroti urgensi integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa. Anjani dkk. (2025) menemukan bahwa penggunaan platform digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan, terutama pada kelompok usia remaja yang tumbuh sebagai generasi digital native. Sementara itu, Anjani dkk. (2025) mengidentifikasi bahwa sebagian besar kurikulum Bahasa Indonesia yang berlaku masih belum secara eksplisit mengakomodasi kompetensi literasi digital sebagai luaran pembelajaran yang terukur. Kesenjangan antara perkembangan teknologi di lapangan dan respons kurikulum yang lambat ini menjadi research gap yang penting untuk dikaji lebih jauh.

Lebih jauh, kajian Dewi dkk. (2025) mengungkapkan bahwa guru-guru Bahasa Indonesia di tingkat menengah sebagian besar masih menghadapi keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam rancangan pembelajaran mereka. Hambatan ini bukan semata bersumber dari defisit infrastruktur, melainkan juga mencerminkan ketidaksesuaian antara kompetensi yang dibangun melalui program pendidikan calon guru dan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang semakin kompleks. Hal ini memperkuat argumen bahwa reformasi kurikulum harus berjalan seiring dengan pembaruan desain program pendidikan guru.

Penerapan pembelajaran berbasis teks multimodal, evaluasi kritis terhadap informasi digital, dan proyek kolaboratif berbasis multimedia Dian Purnama Putri & Febrilia (2023) menegaskan bahwa kemampuan literasi digital telah menjadi kompetensi fundamental yang diperlukan oleh setiap warga negara untuk berpartisipasi secara bermakna dalam masyarakat abad ke-21. Framework literasi ini mencakup kemampuan membaca dan memproduksi teks multimodal,

kemampuan berpikir kritis terhadap konten digital, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui berbagai medium teknologi. Sayangnya, sebagian besar kurikulum bahasa di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi-dimensi ini ke dalam standar kompetensi yang diajarkan di kelas.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia pada tahun 2020 secara tidak langsung menjadi katalis percepatan adopsi teknologi digital dalam pendidikan Indonesia. Pembelajaran jarak jauh yang diberlakukan selama lebih dari satu tahun mengakselerasi penggunaan berbagai platform digital dalam proses belajar-mengajar, sekaligus menyingkap berbagai ketimpangan dan tantangan struktural yang selama ini tersembunyi di balik model pembelajaran konvensional Prihatin & Sutangsa (2025). Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bahwa kesiapan digital bukan hanya soal ketersediaan perangkat keras, melainkan juga mencakup kesiapan pedagogis dan kurikuler yang menyeluruh.

Penelitian ini hadir untuk menjawab pertanyaan mendasar bagaimana peluang pengembangan dan transformasi kurikulum Bahasa Indonesia dalam konteks era digital yang terus berkembang. Secara lebih spesifik, kajian ini mengidentifikasi peluang-peluang konkret yang dapat dimanfaatkan oleh para perancang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mendorong pembaruan yang bermakna dan berkelanjutan. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara kritis potensi integrasi teknologi digital dalam kurikulum Bahasa Indonesia serta memetakan strategi implementasinya yang realistis dan kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan sistematis (systematic literature review) yang dikombinasikan dengan analisis deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat eksploratif-analitik, yakni berupaya membangun pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang peluang transformasi kurikulum Bahasa Indonesia di era digital berdasarkan akumulasi temuan penelitian mutakhir.

Prosedur pengumpulan sumber dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, pencarian literatur dilakukan pada basis data ilmiah bereputasi, meliputi Google Scholar, SINTA (Science and Technology Index), Scopus, dan ERIC (Education Resources Information Center). Kata kunci yang digunakan mencakup kombinasi dari istilah-istilah berikut: "kurikulum bahasa Indonesia", "digital literacy", "Indonesian language curriculum", "technology integration in language learning",

"21st century curriculum", dan "Merdeka Belajar". Rentang waktu publikasi dibatasi pada periode 2020–2025 untuk memastikan relevansi dan kebaruan temuan.

HASIL dan PEMBAHASAN

HASIL

Kondisi Terkini Kurikulum Bahasa Indonesia dan Tantangan Era Digital

Kurikulum Bahasa Indonesia yang berlaku saat ini, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022, sesungguhnya telah menunjukkan langkah progresif dalam merespons dinamika era digital. Struktur Capaian Pembelajaran (CP) yang diperkenalkan dalam Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas lebih besar kepada sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan relevan, termasuk mengintegrasikan elemen-elemen digital ke dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia Permatasari dkk. (2025). Meski demikian, kesenjangan antara semangat reformasi kurikuler dan realitas implementasi di lapangan masih menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan.

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah, terutama yang berada di luar kawasan perkotaan besar, masih bergulat dengan keterbatasan infrastruktur digital yang menghambat penerapan pembelajaran berbasis teknologi secara optimal. Survei yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan menemukan bahwa lebih dari 40% sekolah di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) belum memiliki akses internet yang stabil dan memadai untuk mendukung pembelajaran digital Ardianto (2024). Kondisi ini menciptakan kesenjangan digital yang berpotensi memperparah ketimpangan kualitas pendidikan antar wilayah.

Di sisi lain, penelitian Taqwiem (2024) mengindikasikan bahwa bahkan di sekolah-sekolah yang telah memiliki infrastruktur digital yang memadai pun, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih didominasi oleh penggunaan yang bersifat superfisial, seperti penggunaan presentasi Power Point atau pemutaran video tanpa disertai rancangan pedagogis yang terstruktur. Teknologi lebih banyak digunakan sebagai substitusi media konvensional daripada sebagai instrumen transformasi pembelajaran yang sesungguhnya. Temuan ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan pengembangan kompetensi pedagogis digital yang lebih substantif di kalangan guru Bahasa Indonesia.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Kurikulum Bahasa Indonesia Sebelum dan Sesudah Era Digital

Aspek	Kurikulum Konvensional (Pre-Digital)	Kurikulum Era Digital
Orientasi kompetensi	Kemampuan berbahasa formal (menulis, membaca, berbicara, menyimak)	Literasi digital multimodal + kompetensi formal
Media pembelajaran	Buku teks, LKS, papan tulis	Platform digital, video, podcast, blog, media sosial edukatif
Penilaian	Tes tertulis dan lisan konvensional	Penilaian autentik, portofolio digital, e-assessment
Sumber belajar	Terbatas pada materi cetak	Multiplatform, terbuka, dapat diakses kapan saja
Peran guru	Transmitter of knowledge	Fasilitator, kurator konten digital, desainer pembelajaran

Tantangan Integrasi Teknologi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Kajian literatur mengidentifikasi empat tantangan utama integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pertama, kesenjangan akses dan infrastruktur. Data dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap perangkat teknologi dan konektivitas internet masih tidak merata, terutama di daerah terpencil. Simarmata dkk. (2023) menegaskan bahwa kesenjangan digital (digital divide) merupakan hambatan struktural yang paling signifikan dalam implementasi teknologi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Sekolah-sekolah di desa tertinggal masih sangat terbatas dalam mengakses media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka (Simarmata, 2023).

Kedua, kompetensi digital guru. Literasi digital guru menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa Indonesia. Setiawan dan Darmawan (2021) menemukan bahwa sebagian besar guru bahasa Indonesia memiliki literasi digital yang masih perlu ditingkatkan, terutama dalam memanfaatkan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar teknis. Lase (2022) menegaskan bahwa transformasi peran guru di era digital menuntut perubahan paradigma yang fundamental, tidak hanya penguasaan alat teknologi semata.

Ketiga, relevansi konten digital dengan tujuan pembelajaran bahasa. Tidak semua konten digital tersedia dalam bahasa Indonesia yang berkualitas. Ariyati (2020) mencatat tantangan penyediaan konten digital bahasa Indonesia yang bermutu tinggi sebagai salah satu hambatan serius dalam implementasi pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital. Hal ini mendorong guru

untuk menciptakan konten digital sendiri, yang memerlukan kompetensi tambahan di luar kompetensi pedagogik inti.

Keempat, penilaian dan asesmen dalam lingkungan digital. Transformasi sistem penilaian untuk mengakomodasi kompetensi bahasa Indonesia dalam konteks digital masih terus berkembang. Latif (2020) mengungkapkan bahwa transformasi evaluasi pembelajaran di era digital memerlukan pendekatan asesmen yang mampu mengukur kompetensi bahasa secara holistik, termasuk kemampuan literasi digital.

PEMBAHASAN

Sinergi Teknologi dan Pengembangan Kurikulum Bahasa Indonesia

Temuan kajian ini menegaskan bahwa teknologi bukan sekadar alat bantu dalam pengajaran bahasa Indonesia, melainkan telah menjadi komponen integral dalam pengembangan kurikulumnya. Pergeseran paradigma ini selaras dengan perspektif konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa yang bermakna terjadi ketika peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan yang kaya akan stimulus, termasuk stimulus digital (Nasir, 2022). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, teknologi berfungsi sebagai enabler yang memungkinkan terwujudnya pendekatan pembelajaran yang lebih personal, kontekstual, dan berorientasi pada capaian kompetensi.

Integrasi teknologi dalam kurikulum bahasa Indonesia juga mencerminkan respons terhadap perubahan literasi abad 21. Konsep literasi tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis teks cetak, melainkan mencakup kemampuan memahami dan memproduksi teks dalam berbagai format digital dan multimodal. Kayati (2022) menegaskan bahwa teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia bukan semata-mata inovasi metodologis, melainkan merupakan keharusan kurikuler yang mencerminkan realitas komunikasi kontemporer. Dengan demikian, pengembangan kurikulum bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan teknologi sesungguhnya adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan komunikasi di era digital.

Implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan upaya sistematis untuk menjadikan teknologi sebagai bagian organik dari pengajaran bahasa Indonesia, bukan sekadar suplemen. Platform Merdeka Mengajar yang diluncurkan Kemendikbudristek menyediakan ekosistem digital yang mendukung guru dalam mengembangkan modul ajar, mengakses video pembelajaran, dan berbagi praktik baik secara kolaboratif. Namun demikian, Muliawan (2024) mengingatkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam kurikulum sangat bergantung pada

kesiapan guru sebagai agen pelaksana. Kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang bervisi teknologis dan kapasitas aktual guru di lapangan masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan.

Transformasi Praktik Pengajaran Bahasa Indonesia di Era Digital

Kajian ini menunjukkan bahwa praktik pengajaran bahasa Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan adopsi teknologi. Transformasi ini tidak bersifat linear atau seragam, melainkan berlangsung dalam spektrum yang luas, dari penggunaan sederhana media presentasi digital hingga pemanfaatan AI yang canggih. Yang menarik, transformasi ini tidak menggantikan pendekatan pengajaran bahasa yang sudah terbukti efektif, melainkan memperkaya dan memperluas jangkauannya.

Penggunaan media digital dalam pengajaran bahasa Indonesia terbukti meningkatkan keterlibatan (engagement) peserta didik secara signifikan. Mahyudi (2023) melaporkan bahwa efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia terutama terlihat pada peningkatan motivasi intrinsik peserta didik ketika materi disajikan dalam format yang relevan dengan keseharian mereka. Hal ini konsisten dengan teori kognitivisme yang menekankan pentingnya konektivitas antara materi belajar dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki peserta didik. Media digital yang dekat dengan dunia digital generasi muda menciptakan jembatan kognitif yang memfasilitasi pemahaman dan penguasaan materi bahasa Indonesia.

Pemanfaatan AI dalam pengajaran bahasa Indonesia, meskipun masih dalam tahap awal, menunjukkan potensi yang sangat besar. AI memungkinkan personalisasi pembelajaran secara masif, di mana setiap peserta didik dapat menerima umpan balik dan latihan yang disesuaikan dengan profil kemampuan dan gaya belajarnya masing-masing. Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, AI dapat membantu dalam deteksi dan koreksi kesalahan gramatikal, pengembangan kosakata, hingga pelatihan kemampuan menulis secara adaptif. Ghancaran (2023) mencatat bahwa pemanfaatan AI sebagai media pembelajaran bahasa membuka dimensi baru dalam pengajaran yang selama ini belum bisa dicapai dengan pendekatan konvensional.

Namun demikian, kajian ini juga mengidentifikasi risiko yang perlu diantisipasi dalam transformasi digital pengajaran bahasa Indonesia. Overreliance pada teknologi berpotensi mengabaikan kompetensi bahasa Indonesia yang sifatnya interpersonal dan kontekstual, seperti kemampuan berdebat, bercerita, dan berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial. Guru bahasa Indonesia perlu mempertahankan keseimbangan antara dimensi teknologis dan humanistik dalam

pengajaran, memastikan bahwa teknologi melayani tujuan pembelajaran bahasa yang holistik.

Implikasi dan Rekomendasi untuk Pengembangan ke Depan

Berdasarkan temuan kajian ini, terdapat beberapa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan pengajaran bahasa Indonesia ke depan. Pertama, pengembangan kurikulum bahasa Indonesia perlu mengadopsi pendekatan yang adaptif dan responsif terhadap perkembangan teknologi, tidak hanya dengan memasukkan literasi digital sebagai kompetensi, tetapi juga dengan memastikan bahwa tujuan pembelajaran bahasa tetap menjadi pusat orientasi kurikulum. Kedua, program pelatihan dan pengembangan profesional guru bahasa Indonesia perlu secara serius mengintegrasikan kompetensi teknologis-pedagogis (technological pedagogical content knowledge/TPACK), bukan sekadar pelatihan teknis penggunaan perangkat.

Ketiga, kesenjangan digital yang masih lebar memerlukan solusi kebijakan yang sistematis dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan pedagogis. Dukungan infrastruktur teknologi yang merata, terutama di daerah terpencil dan tertinggal, adalah prasyarat fundamental bagi keberhasilan integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengajaran bahasa Indonesia. Keempat, perlu dikembangkan konten digital bahasa Indonesia yang berkualitas tinggi secara masif, mencakup materi ajar interaktif, bank soal digital, media multimodal, dan sumber belajar berbasis AI yang kontekstual bagi peserta didik Indonesia. Kolaborasi antara pemerintah, perguruan tinggi, dan industri teknologi pendidikan sangat diperlukan untuk mewujudkan ekosistem konten digital bahasa Indonesia yang kaya dan terpercaya.

SIMPULAN

Kajian ini mengungkapkan bahwa teknologi telah memainkan peran yang semakin sentral dan multidimensi dalam pengembangan kurikulum dan pengajaran bahasa Indonesia. Dalam dimensi kurikulum, teknologi tidak lagi sekadar alat bantu, melainkan telah menjadi komponen integral dalam perancangan, konten, dan implementasi kurikulum bahasa Indonesia, sebagaimana terlihat dalam Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital dan pemanfaatan platform teknologi dalam ekosistem pembelajaran.

Dalam praktik pengajaran, teknologi telah memperkaya repertoar metodologi guru bahasa Indonesia melalui berbagai bentuk media digital, platform e-learning, media interaktif multimodal, hingga kecerdasan buatan.

Transformasi ini terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik ketika diimplementasikan secara tepat dan kontekstual. Namun, keberhasilan integrasi teknologi tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada kompetensi digital guru, kesiapan infrastruktur, dan ketersediaan konten digital bahasa Indonesia yang bermutu.

Tantangan utama yang teridentifikasi meliputi kesenjangan akses teknologi, keterbatasan kompetensi digital guru, kelangkaan konten digital berkualitas dalam bahasa Indonesia, serta kebutuhan pengembangan sistem asesmen yang mampu mengukur kompetensi bahasa secara holistik di lingkungan digital. Menjawab tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan kebijakan kurikulum, pengembangan profesional guru, dukungan infrastruktur, dan kolaborasi multipihak.

Sebagai kontribusi pada khazanah ilmu, penelitian ini menyediakan sintesis komprehensif tentang peran teknologi dalam ekosistem kurikulum dan pengajaran bahasa Indonesia yang dapat menjadi acuan bagi peneliti, pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan. Penelitian lanjutan yang bersifat empiris, khususnya studi kasus implementasi integrasi teknologi di berbagai konteks sekolah di Indonesia, sangat diperlukan untuk mengonfirmasi dan memperdalam temuan kajian pustaka ini.

REFERENSI

- Amalia, F. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(1), 201–206. <https://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi/article/view/2418>
- Ariyati, D. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis literasi digital di era 4.0: Tantangan dan harapan. *FKIP E-Proceeding*, 151–160.
- Ayu, D. P., & Amelia, R. (2020). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis e-learning di era digital. *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 56–61. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SAMASTA/article/view/7145>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Komariah, Rosdiana, S., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(2), 56–67.
- Darmawanti, A. A. S. (2022). Aplikasi Webtoon sebagai media pembelajaran membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 201–209.
- Ghancaran: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. (2023). Pemanfaatan

- AI sebagai media pembelajaran digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. GHANCARAN, 214–226. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/11752>
- Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis AI dan Augmented Reality dalam meningkatkan literasi digital dan fungsi eksekutif otak siswa SD: Tinjauan literatur sistematis. GHANCARAN. <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/ghancaran/article/view/21670>
- Harefa, N. A. J., Ndruru, M., & Zega, E. F. (2025). Pengembangan media pembelajaran audiovisual (animasi) pada materi menyimak teks berita di kelas VII. SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(2).
- Hartani, R. Z., & Ermanto. (2025). Peran guru dalam pemanfaatan media digital pada pembelajaran bahasa Indonesia sebagai perwujudan Kurikulum Merdeka. SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(1). <https://journalshub.org/index.php/sokoguru/article/view/5115>
- Jannah, M. (2020). Pengaruh teknologi informasi terhadap aksesibilitas pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 3(2), 45–57.
- Kayati, A. N. (2022). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I), 4, 385–398. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2028>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, D. (2021). Peningkatan literasi digital pada siswa sekolah dasar dalam era revolusi industri 4.0. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 10(2), 15–25.
- Lase, D. (2022). Pendidikan di era digital: Transformasi peran guru. Jurnal Pendidikan Indonesia, 11(1), 45–53.
- Latif, M. (2020). Transformasi evaluasi pembelajaran di era digital. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 5(1), 23–30.
- Mahyudi, A. (2023). Efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(2), 122–127.
- Melati, E., Fayola, A. D., Hita, I. P. A. D., Saputra, A. M. A., Zamzami, Z., & Ninasari, A. (2023). Pemanfaatan animasi sebagai media pembelajaran berbasis teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar. Journal on Education, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2988>
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori

- dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1).
- Muliawan, P. (2024). Analisis penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Indonesia: Tinjauan literatur terhadap isu dan tantangan terkini. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5), 7932–7942. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1394>
- Nasir, M. A. (2022). Teori konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223.
- Permana, B. S., Hazizah, L. A., & Herlambang, Y. T. (2024). Teknologi pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di era digitalisasi. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(1), 19–28. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2702>
- Puspoko Jati, D. H. (2024). Pendampingan penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka berbasis teknologi digital bagi mahasiswa. *Magistrorum et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 11–20. <https://doi.org/10.24246/jms.v5i12024p11-20>
- Sari, D. (2022). Media pembelajaran berbasis digital untuk meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia. *Warta Dharmawangsa*, 16(2). <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/ju warta/article/view/4266>
- Setiawan, R. (2022). Analisis tantangan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pengajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Guru*, 15(3), 190–205.
- Setiawan, A., & Darmawan, R. (2021). Literasi digital guru dalam pembelajaran daring. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Simarmata, M. Y. (2023). Media pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII dalam Kurikulum Merdeka di desa tertinggal. *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 86–96.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473–480.
- Sumadyo, B., Prameswari, J. Y., & Susanti, D. I. (2024). Inovasi media pembelajaran bahasa Indonesia berbasis digital dalam Kurikulum Merdeka di SDS IT Nurul Yaqin. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 11(2), 391. <https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.24690>
- Widodo, A., Kartika, I., & Nugraha, S. (2023). Integrasi teknologi dalam Kurikulum Merdeka untuk pengajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(1), 45–61.